

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi pada anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan atau gagal tumbuh akibat kekurangan gizi berkepanjangan yang dimulai sejak dalam kandungan ibu pada 1.000 hari pertama kehidupan hingga usia 23 bulan (Nuurrahmawati et al., 2023). Pada masa ini, anak membutuhkan nutrisi yang cukup untuk menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan otaknya. Ketika stunting tidak ditangani dengan tepat, hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan anak dalam jangka panjang. Baik secara fisik maupun intelektual (Vinci et al., 2022).

Secara universal, sekitar 1 dari 4 anak atau sekitar 26% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Dari jumlah tersebut, 80% atau sekitar 165 juta anak tinggal di 14 negara, dengan 56% penyebarannya berada di Asia dan sisanya di Afrika. Di kawasan Asia, Indonesia menempati peringkat kelima (Setiyawati et al., 2024). Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, sementara di Jawa Timur prevalensinya tercatat sebesar 19,3% (SSGI, 2022). Di kabupaten Jember, prevalensi stunting untuk 2024 sebesar 11,4% hasil timbang 2024 Dinkes Jember (adminjemberkab, 2024). Di tingkat kecamatan, Dinas Kesehatan mencatatkan Kecamatan Jelbuk menjadi salah satu kecamatan dengan prevalensi stunting (sangat pendek dan pendek) yang tinggi (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2023). Data puskesmas Jelbuk mencatat bahwa terdapat 330 atau 17,3% dari total 2.011 anak balita yang mengalami stunting. Salah satu desa di Kecamatan Jelbuk yang memiliki

jumlah anak stunting yang tinggi adalah Desa Jelbuk dengan total anak yang menderita stunting sekitar 12% dari total 276 balita.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah pola makan anak. Beberapa keadaan gangguan makan pada anak dapat mengakibatkan berbagai masalah medis yang serius seperti, *Anoreksia Nervosa*, *Bulimia Nervosa*, *Binge Eating Disorder*, dan *Pica* (Brilliant & Amalia, 2024). Namun literatur yang mengkaji hubungan langsung antara *selective eating* dan stunting masih sangat terbatas. Sebagian besar studi fokus pada malnutrisi gizi anak secara umum tanpa mempertimbangkan makan selektif sebagai prediktor utama (Zahra et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan analitik yang menghubungkan *selective eating* dengan kejadian stunting, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Jelbuk. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 12-60 bulan, yang merupakan fase krusial dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *selective eating* dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk intervensi gizi dan pola makan anak usia 12-60 bulan di Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program edukasi terhadap orang tua tentang pentingnya pola makan yang seimbang pada anak usia 12-60 bulan. Implikasi lain dari hasil temuan ini dapat mendukung pembuat kebijakan dalam

merancang intervensi gizi yang lebih spesifik untuk mengurangi angka stunting akibat selective eating di daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur lokal tentang hubungan antara perilaku makan anak (selective eating) dan dampaknya terhadap kesehatan jangka panjang.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting merupakan masalah gizi yang terjadi pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Di seluruh dunia, sekitar 1 (satu) dari 4 (empat) atau sekitar 26% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Di kabupaten Jember, prevalensi stunting untuk 2024 sebesar 11,4% hasil timbang 2024 Dinkes Jember (adminjemberkab, 2024). Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya stunting salah satunya adalah kurangnya asupan gizi dan pola makan yang tidak seimbang. Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya perilaku *selective eating* di mana anak-anak menolak untuk mencoba atau mengonsumsi berbagai jenis makanan tertentu sehingga tubuh tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan optimal.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *selective eating* pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember?

- c. Apakah ada hubungan antara *selective eating* dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan *selective eating* dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di desa jelbuk kabupaten jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *selective eating* pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan *selective eating* dengan kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di Desa Jelbuk, Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi Terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program intervensi gizi spesifik dan *sensitive* untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayah penelitian.

2. Tenaga Kesehatan

Memberikan panduan tentang pentingnya deteksi dini dan penanganan *selective eating* sebagai salah satu strategi menurunkan stunting di Masyarakat.

3. Responden Penelitian

Meningkatkan pengetahuan orang tua atau pengasuh tentang cara mengatasi *selective eating* dan pentingnya asupan gizi seimbang untuk anak balita.

4. Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *selective eating* dan faktor lain yang memengaruhi stunting, serta evaluasi intervensi gizi pada balita.

